

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam etnis, budaya, ras, agama dan adat istiadat, oleh karenanya Indonesia disebut sebagai negara multikultural. Indonesia terdiri dari berbagai pulau dan wilayah, seperti pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Papua, Maluku dan masih banyak lagi pulau kecil yang belum tersebut. Dengan banyaknya pulau tersebut, maka tidak heran jika Indonesia memiliki keanekaragaman yang berbeda-beda pula.

Menurut Wakano, Maluku merupakan salah satu daerah archipelago dan multikultural terbesar di Indonesia<sup>1</sup>. Maluku terdiri dari kurang lebih 1.340 pulau, 117 buah bahasa dan dialek, selain itu terdapat kurang lebih 100 suku dan sub suku, 6 agama resmi dan agama-agama suku yang dikenal sebagai masyarakat adat, dan terdapat ratusan marga atau fam yang melekat pada masyarakat maluku. Dengan kondisi wilayah dan budaya yang berbeda tersebut, tentunya karakteristik pendidikan setiap daerah juga berbeda.

Pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk kehidupan publik, selain itu juga diyakini mampu memainkan peranan yang signifikan dalam membentuk politik dan kultural. Dengan demikian pendidikan menjadi media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial sehingga akan menjadi basis institusi yang penuh dengan nilai-nilai idealisme.<sup>2</sup> Pendidikan multikultural

---

<sup>1</sup> Dr. Abidin Wakano, M.Ag, *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Kearifan Lokal Masyarakat Maluku*, (jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.4 No,02, Oktober 2019)

<sup>2</sup>M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Resist Book, 2008), hlm. 81.

merupakan fenomena yang relatif baru di dalam dunia pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan multikultural merupakan gejala baru di dalam pergaulan umat manusia yang mendambakan persamaan hak, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama untuk semua orang, (*education for all*).<sup>3</sup> Pemahaman mengenai multikulturalisme dan keberagaman hidup masyarakat Indonesia telah dituangkan ke dalam bentuk pendidikan multikultural. Berbagai pendekatan mengenai nilai-nilai demokrasi, kebersamaan dan penghargaan atas perbedaan telah dibahas ke dalam pendidikan multikultural.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 3 menyebutkan, salah satu tujuan pendidikan di Indonesia adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>4</sup> Keberhasilan dari pendidikan menjadikan seorang manusia bermoral tinggi dan berakhlak mulia dan tentu saja dapat menjunjung tinggi arti penting tentang multikultural kehidupan berbangsa. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, maka salah satu yang perlu dipelajari oleh peserta didik maupun masyarakat baik di sekolah atau lembaga yang lain adalah pendidikan agama yang dalam hal ini adalah Pendidikan Agama Islam.

Islam mengajarkan kepada penganutnya untuk memiliki akhlak mulia yang baik yaitu, akhlak terpuji terhadap orang tua seperti mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya, bersikap rendah hati kepada keduanya,

---

<sup>3</sup>HLM.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), hlm. 123.

<sup>4</sup>Undang-Undang RI. 2011. Guru dan Dosen. (Jakarta: Citra Umbara, 2015), hlm. 64

menanamkan perasaan kasih sayang, mendo'akan keselamatan dan keampunan bagi mereka kendatipun seorang atau kedua-duanya telah meninggal dunia.<sup>5</sup> Akhlak terhadap teman sebaya yaitu etika atau sopan santun yang dianjurkan dalam pergaulan dengan teman sebaya. Teman sebaya adalah teman yang setara usianya dengan kita contohnya teman sekelas, teman belajar satu sekolah atau beda sekolah, teman bermain dari lingkungan rumah , dan teman lainnya yang seumuran dengan kita. Sesama teman sebaya harus saling menolong, saling menghormati, dan saling peduli satu sama lainnya. Orang yang bagus adabnya dalam pergaulan akan disukai oleh teman-temannya. Karena itu, agar kita dicintai dan dihormati teman-teman sebaya kita harus bergaul dengan adab yang baik dan etika yang mulia.<sup>6</sup>

Toleransi merupakan pandangan bahwa setiap agama mempunyai nilai keselamatan, kemanusiaan, dan keadilan. Spirit toleransi beda agama ini lahir, karena adanya realitas yang majemuk. Praktek toleransi yang dimunculkan, lebih dekat dengan perspektif pluralisme agama yang digambarkan oleh Amin Abdullah. Menurutnya, pluralism agama merupakan kenyataan historis yang tidak dapat disangkal oleh siapa pun. Bahwa semua agama itu berbeda, berbeda doktrinnya, institusinya, kelembagaannya, pemimpinya, jenis umatnya, hari besar, ruang, tempat dan waktu yang dianggap suci. Namun dalam perbedaan tersebut terdapat nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, keprihatinan pada lingkungan

---

<sup>5</sup>Mohammad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2008), hlm. 357.

<sup>6</sup>Toto Adidarmo dan Mulyadi. *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak*. (Semarang : PT. Karya Toha Putra, 2016), hlm. 60.

buruk dan masalah lainnya.<sup>7</sup> Salah satunya yaitu toleransi beragama, adalah sikap saling menghormati dan menghargai antar penganut agama satu dengan yang lain, contohnya sebagai berikut: a) tidak memaksakan penganut agama lain untuk menganut agama yang sama dengan kita, b) tidak menjelek-jelekkan atau menghina agama lain meskipun dengan alasan tertentu, c) tidak mengusik atau mengganggu agama lain untuk melakukan ibadah menurut agama dan kepercayaannya.<sup>8</sup> Dengan penjelasan diatas sehingga bisa disimpulkan bahwa toleransi beragama merupakan keadaan hubungan sesama umat beragama yang berlandaskan saling pengertian, saling menghormati, hingga menghargai kesetaraan dalam pengamalan agamanya dan kerjasama di kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, mempunyai peran besar dalam membangun generasi muda yang mengakui keragaman sekaligus memperkuat rasa persatuan dan kesatuan dari suatu bangsa. Pelaksanaan pendidikan agama islam yang berlangsung di sekolah maupun madrasah dinilai masih banyak kelemahannya, hal ini dapat dirasakan dari merosotnya moral dan pemahaman yang hanya berkisar pada teori saja.

Pendidikan Agama Islam mempunyai tanggung jawab dalam penyebaran nilai-nilai multikulturalisme dan toleransi. Namun kenyataannya yang selama ini diajarkan di sekolah, madrasah, dan institusi Islam lainnya masih turut memberikan kontribusi eksklusivisme dalam Islam. Akibatnya, agama seringkali

---

<sup>7</sup>Djunawir Syafar. *Pluralisme Agama Dalam Pendidikan (Potret Toleransi Beda Agama di SD Negeri 46 Hulontalangi Kota Gorontalo)*. Jurnal Kajian Islam Interdisipliner. Vol.2 Nomor 2. 2017, hlm.109-110. Diakses tanggal 2 Januari 2023.

<sup>8</sup>Asiyah, *Peran Pendidikan Dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama Di Kabupaten Kaur*. Jurnal Edukasia Multikultura. Vol. 3 No. 1. 2021, hlm. 4-5

menjadi pemicu timbulnya intoleransi dan konflik horizontal antar pemeluk agama.

Pendidikan agama Islam berbasis multikultural merupakan upaya untuk menegakkan pendidikan yang dihadapi, khususnya yang berkaitan dengan keberagaman yang ada. Dikatakan demikian, karena PAI berbasis multikultural diharapkan mampu dalam memberikan solusi agar terjadi rasa saling menghormati, menghargai, toleransi, dan meningkatkan kebersamaan tanpa mengusik keyakinan masing-masing. Selain itu, implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan mampu melahirkan lulusan yang memiliki jiwa spiritual keagamaan dengan tanpa ada jiwa radikal maupun ekstrimisme.

Pentingnya analisis penelitian tentang implementasi pembelajaran PAI terhadap pembinaan toleransi beragama berbasis multikultural, hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Diar Khilala dengan judul “Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai upaya menangkal fanatisme golongan di SMK Nurul Islami Semarang”. Hasil penelitian menyatakan bahwa nilai-nilai multikultural yang relevan dengan materi pembelajaran pendidikan agama islam yaitu nilai toleransi, nilai persatuan, dan nilai keadilan.<sup>9</sup> Tujuan pembelajaran PAI berbasis multikultural ini adalah agar peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi diharapkan juga mereka akan mempunyai karakter

---

<sup>9</sup>Diar Khilala. *Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Menangkal Fanatisme Golongan Di SMK Nurul Islami Semarang.*, Skripsi. Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Walisongo Semarang. 2019.

yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis, dan humanis.<sup>10</sup> Hal ini menarik perhatian, sehingga penulis merasa perlu untuk mendalaminya.

Hasil observasi awal yang penulis lakukan di SMP Negeri 1 Buru<sup>11</sup>, dimana peneliti melihat bahwa toleransi sangat diutamakan melihat latar belakang siswa dan guru yang terdiri dari berbagai macam suku, budaya, ras, bahkan agama yang berbeda-beda. Ada yang berasal dari daerah Jawa, Sumatera, Sulawesi, Maluku, dan sebagainya. Ada yang beragama muslim dan non muslim Terdapat sekitar 4,81% % siswa pada sekolah tersebut yang beragama non muslim, sehingga Pada setiap kelasnya ditempatkan minimal 1 sampai 2 orang siswa. Selain itu, penempatan siswa yang berbeda suku juga disebarakan secara merata di setiap kelas pada sekolah tersebut.

Demikian halnya juga hasil observasi awal yang penulis lakukan di SMP Negeri 9 Buru<sup>12</sup>, dengan kondisi guru dan siswa yang berasal dari berbagai suku yang berbeda, dan terdapat sekitar 2,62 % siswa non muslim pada sekolah tersebut, namun menunjukkan sikap toleransi yang sangat baik dalam menjalankan aktifitas keseharian di lingkungan sekolah. Sebagai contoh, ketika adanya perayaan keagamaan baik guru maupun siswa saling mendukung dan diberi kebebasan untuk saling membantu. Sedangkan dalam proses belajar mengajar, di sekolah tersebut menekankan kebersamaan, mulai dari peserta didik hingga guru, mereka tidak canggung untuk berbagi pengalaman, diskusi, komunikasi dan sebagainya. Melihat adanya rasa saling menghargai antar guru

---

<sup>10</sup>Yaqin Ainul. *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Lkis. 2019), hlm, 23-24.

<sup>11</sup>Observasi di SMP Negeri 1 Buru Kabupaten Buru, Namlea, 13 Desember 2022.

<sup>12</sup> Observasi di SMP Negeri 9 Buru Kabupaten Buru, Namlea, 15 Desember 2022.

maupun antar siswa, maka suasana belajar tercipta dengan kondusif, menyenangkan dan dengan rasa kekeluargaan yang tinggi.

Berdasarkan teori dan fakta yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini mengarah terhadap penerapan dari pembelajaran PAI terhadap pembinaan toleransi beragama berbasis multikultural, sehingga peserta didik memiliki rasa toleransi dan terhindar dari doktrin-doktrin ajaran islam yang radikal. Penelitian ini juga memaparkan apa saja bentuk dukunagan dan hambatan yang dihadapi dalam menerapkan pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembinaan Toleransi Beragama Berbasis Multikultural di SMP Negeri 1 Buru dan SMP Negeri 9 Buru Kabupaten Buru”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap toleransi beragama berbasis multikultural di SMP Negeri 1 Buru dan SMP Negeri 9 Buru Kabupaten Buru?
2. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap toleransi beragama berbasis multikultural di SMP Negeri 1 Buru dan SMP Negeri 9 Buru Kabupaten Buru?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap toleransi beragama berbasis multikultural di SMP Negeri 1 Buru dan SMP Negeri 9 Buru Kabupaten Buru.
2. Untuk menguraikan faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap toleransi beragama berbasis multikultural di SMP Negeri 1 Buru dan SMP Negeri 9 Buru Kabupaten Buru

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

#### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang juga memberikan pemahaman tentang multikultural dalam membina toleransi beragama di lingkungan sekolah.

#### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dalam penelitian ini diperuntukkan kepada:

##### **a. Penulis**

Untuk penulis, diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat agar dapat mengimplementasikan pendidikan agama Islam berbasis multikultural dalam menanamkan budaya toleransi di sekolah.



#### b. Sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi sekolah dalam kaitannya dengan penanaman toleransi melalui pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural.

#### c. Pembaca

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pembaca dalam menanamkan toleransi melalui pembelajaran pendidikan agama islam berbasis multikultural.

### **F. Definisi Istilah**

Agar tidak terjadi penafsiran yang keliru terhadap judul dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa istilah judul sebagai berikut:

1. Implementasi pembelajaran merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai dalam melaksanakan pendidikan.<sup>13</sup>
2. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk mengalihkan pengalaman, kecakapan, pengetahuan dan keterampilan kepada manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt, berbudi pekerti luhur, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Zulhijrahlm. *Implementasi pendidikan Karakter di Sekolahlm.* (Jurnal Tadrib . Vol. 1 No. 1. 2015), hlm. 10.

<sup>14</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi.* (Bandung: Rosdakarya. 2004), hlm. 130

3. Toleransi beragama adalah sikap saling menghormati, saling menghargai setiap keyakinan orang, tidak memaksakan kehendak, serta tidak mencela ataupun menghina agama lain dengan alasan apapun.<sup>15</sup>
4. Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.<sup>16</sup>
5. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembinaan Toleransi beragama Berbasis Multikultural di SMP Negeri 1 Buru dan SMP Negeri 9 Buru adalah upaya yang dilakukan melalui pembelajaran pendidikan agama islam untuk mewujudkan sikap saling menghormati, saling menghargai antar umat beragama yang memiliki latar belakang budaya serta suku yang berbeda di dalam lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Buru dan SMP Negeri Buru.

---

<sup>15</sup>I Wayan Sujana, S.Fil. Toleransi Beragama. ([https://kemenag.go.id/hindu/toleransi-beragama-hyv3tv#:~:text=Toleransi% 20beragama% 20merupakan% 20sikap%20saling, agama% 20lain% 20dengan%20alasan%20apapun.](https://kemenag.go.id/hindu/toleransi-beragama-hyv3tv#:~:text=Toleransi%20beragama%20merupakan%20sikap%20saling,agama%20lain%20dengan%20alasan%20apapun.)) Di akses 23 Maret 2023

<sup>16</sup>Musa Asy'arie, *Pendidikan Multikultural dan Konflik, Bangsa*. (Cet. III; Kompas: Jakarta, 2004), hlm. 22.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Implementasi Pembelajaran**

##### **1. Pengertian Implementasi**

Implementasi dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah pelaksanaan, penerapan. Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu system. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>17</sup> Selain itu, implementasi merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai dalam melaksanakan pendidikan .<sup>18</sup>

Dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan ataupun nilai karakter watak dan sikap seorang siswa. Dalam hal ini, implementasi pembelajaran kaitannya dengan pendidikan agama Islam berbasis multikultural adalah penerapan suatu strategi atau aktivitas secara konsisten yang dilakukan oleh guru PAI terhadap peserta didik di SMP Negeri 1 Buru dan SMP Negeri 9 Buru sebagai upaya terhadap pembentukan pribadi yang toleran sehingga mampu memahami perbedaan dan keberagaman sejak usia dini, sehingga output yang

---

<sup>17</sup>Ali Miftakhu Rosyad. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui kegiatan pembelajaran di Lingkungan Sekolah*lm. TARBAWI Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan. Vol. 5 No 2. 2019). hlm. 176

<sup>18</sup>Zulhijrahlm. *Implementasi pendidikan Karakter di Sekolah*lm. Jurnal Tadrib . Vol. 1 No. 1. 2015). hlm. 10

dihasilkan dari pelaksanaan pembelajaran tersebut tidak lain terinternalisasinya nilai-nilai multikultural terhadap diri peserta didik.

## **2. Tahapan Pembelajaran**

Tahapan pembelajaran dalam hal ini adalah jenjang dalam melakukan pembelajaran yang harus dilalui oleh seorang guru yang meliputi tahapan pemula (pra instruksional), tahapan pembelajaran (instruksional), dan tahapan penilaian dan tindak lanjut. Adapun tahapan pembelajaran diantaranya:

### **a) Tahapan pra instruksional**

Tahap pra instruksional adalah tahapan yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses pembelajaran. Beberapa kegiatan yang dilakukan guru pada tahapan ini adalah:

- 1) Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siapa yang tidak hadir
- 2) Bertanya kepada siswa, sampai dimana pembahasan pelajaran sebelumnya.
- 3) Mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang bahan pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya.
- 4) Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pengajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.
- 5) Mengulang kembali bahan yang lalu secara singkat tapi mencakup semua aspek bahan yang telah dibahas sebelumnya.

Tujuan tahapan ini, pada hakekatnya adalah mengungkapkan kembali tanggapan siswa terhadap bahan yang telah diterimanya dan menumbuhkan kondisi belajar dalam hubungannya dengan pelajaran hari ini.

#### b) Tahapan instruksional

Tahap ini merupakan tahapan yang inti. Secara umum tahapan ini dapat didefinisikan dengan beberapa kegiatan sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan kepada siswa tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa.
- 2) Menuliskan pokok materi yang akan dibahas hari itu.
- 3) Membahas pokok materi yang telah dituliskan tadi.
- 4) Pada setiap pokok materi yang dibahas hendaknya diberikan contoh-contoh konkret.
- 5) Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan setiap pokok materi sangat diperlukan.
- 6) Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.

Hal yang harus diperhatikan dalam tahapan instruksional adalah sebaiknya titik tekan kegiatan adalah siswa, sehingga metode dan lain sebagainya dipilih yang menekankan pada keaktifan siswa.<sup>19</sup>

#### c) Tahapan evaluasi dan tindak lanjut

Evaluasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penilaian. Sedangkan pengertian evaluasi jika dikaitkan pembelajaran merupakan sebuah proses pengumpulan data hasil belajar peserta didik baik berupa kemampuan sikap (afektif), pengetahuan (kognitif) ataupun keterampilan (psikomotorik) selanjutnya untuk dijadikan dasar untuk membuat keputusan, menjadi dasar penyusunan program berikutnya ataupun penyusunan kebijakan yang berkaitan dengan program evaluasi madrasah atau sekolah. Evaluasi dan penilaian bersifat

---

<sup>19</sup>Muhammad Fathurroman. *Belajar dan Pembelajaran Modern*. (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), hlm.71-73

kualitatif, maka pengukuran bersifat kuantitatif yang diperoleh dengan menggunakan suatu alat ukur instrumen yang standar.

Selain itu, evaluasi pembelajaran juga merupakan salah satu komponen penting dan tahapan yang harus ditempuh oleh pendidik untuk mengetahui keefektifan pembelajaran.<sup>20</sup> Hasil yang diperoleh dari evaluasi pembelajaran dapat dijadikan balikan (*feed back*) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran.

Tujuan tahapan ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan kedua. Kegiatan yang dilakukan antara lain:

- a. Mengajukan pertanyaan kepada kelas, atau kepada beberapa siswa mengenai semua pokok materi yang telah dibahas pada tahapan kedua.
- b. Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh siswa kurang dari 70%, maka guru harus mengulang kembali materi yang belum dikuasai oleh siswa.
- c. Untuk memperkaya pengetahuan siswa, materi yang dibahas, guru dapat memberikan tugas atau pekerjaan rumah yang ada hubungannya dengan topik atau pokok materi yang telah dibahas.
- d. Akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberitahukan pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Budiarjo. *Implementasi Evaluasi Pembelajaran*. (Pandeglang: Rumah Belajar Matematika Indonesia. 2019). hlm.13

<sup>21</sup>Muhammad Fathurroman. *Belajar dan Pembelajaran Modern*. (Yogyakarta : Garudhawaca, 2017)hlm.73-74

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

#### a) Guru (pendidik)

Pendidik merupakan salah satu komponen manusiawi yang memiliki peranan besar dalam membentuk sumber daya manusia, karena berperan sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing yang mengarahkan sekaligus menuntun siswa dalam belajar. Sementara itu, dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan guru, misalnya *teacher* yang berarti guru atau pengajar, *educator* yang berarti pendidik atau ahli mendidik, dan *tutor* yang berarti guru pribadi, guru yang mengajar di rumah atau guru yang memberi les (pelajaran).<sup>22</sup>

Dengan demikian, guru merupakan fokus kunci (*key focus*) dalam mencapai tujuan pendidikan atau bahkan dalam membentuk manusia yang selaras dengan falsafah dan nilai etis normative.

#### b) Peserta Didik

Peserta didik merupakan bahan mentah dalam proses transformasi pendidikan Islam. Transformasi ini mengarah pada perkembangan pendidikan yang berorientasi pada kompetensi diberbagai bidang untuk menghadapi globalisasi. Menurut Abudin Nata, kata murid (peserta didik) diartikan sebagai orang yang menghendaki untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik dengan cara sungguh-sungguh sebagai bekal hidupnya agar bahagia dunia dan akhirat.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Minarti Sri. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: AMZAHLM. 2013), hlm.107-108

<sup>23</sup>Minarti Sri. *Ibid*, hlm.118

### c) Kurikulum

Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 sebagai mata pelajaran wajib adalah diembrio atas perkembangan program pendidikan Agama Islam. Di mana, sejak tahun 2005 dibentuk direktorat pendidikan Agama Islam di sekolah, dan akhirnya disempurnakan menjadi Direktorat Pendidikan Agama Islam berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2010. Penetapan pendidikan agama itu sebagai mata pelajaran adalah dimuat dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pasal 37 ayat 1 dan 2, yang berbunyi:

#### 1. Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:

- a) Pendidikan Agama
- b) Pendidikan Kewarganegaraan
- c) Bahasa
- d) Matematika
- e) Ilmu Pengetahuan Alam
- f) Ilmu Pengetahuan Sosial
- g) Seni dan Budaya
- h) Pendidikan Jasmani dan Olahraga
- i) Keterampilan/Kejujuran
- j) Muatan Lokal



## 2. Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat:

- a) Pendidikan Agama
- b) Pendidikan Kewarganegaraan
- c) Bahasa

Dimuatnya pendidikan agama pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional membuktikan bangsa Indonesia sadar dan berupaya betapa pentingnya agama sebagai landasan moral dalam berkebangsaan dan berwarga Negara.<sup>24</sup> Dalam konteks pendidikan, kurikulum diartikan sebagai kumpulan subjek yang diajarkan di sekolah atau arah suatu proses belajar. Sementara itu dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kurikulum didefinisikan sebagai susunan rencana pelajaran. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan keterampilan dan sikap mental.<sup>25</sup>

### 4) Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan dan prasarana pendidikan tidaklah sama. Sarana pendidikan adalah semua fasilitas (peralatan, pelengkap, bahan dan perabotan) yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dan berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien, seperti: gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat media pengajaran, perpustakaan, kantor sekolah, ruang

---

<sup>24</sup>Asfiati. *Pendekatan Humanis Dalam Pengembangan Kurikulum*. (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm.60-61

<sup>25</sup>Minarti Sri. *Ilmu Pendidikan Islam*. ( Jakarta: Amzahlm. 2013), hlm.130-131

osis, tempat parker, ruang laboratorium. Adapun prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti: halaman, kebun atau taman sekolah, jalan menuju sekolah, tata tertib sekolah, dan sebagainya.

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengadaan dan pendayagunaan komponen-komponen yang secara langsung maupun tidak langsung jalannya proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Sarana dan prasarana dalam lembaga pendidikan itu sebaiknya dikelola dengan sebaik mungkin dengan mengikuti kebutuhan-kebutuhan sebagai berikut:

- a. Lengkap, siap dipakai setiap saat, kuat dan awet.
- b. Rapi, indah, bersih, anggun, dan asri sehingga menyejukkan pandangan dan perasaan siapa pun yang memasuki kompleks lembaga pendidikan.
- c. Kreatif, inovatif, responsif, dan bervariasi sehingga dapat merangsang timbulnya imajinasi peserta didik.
- d. Memiliki jangkauan waktu yang panjang melalui perencanaan yang matang untuk menghindari kecenderungan bongkar pasang bangunan.
- e. Memiliki tempat khusus untuk beribadah maupun pelaksanaan kegiatan sosio-religius, seperti musolah atau masjid.<sup>26</sup>

Dengan adanya kelengkapan faktor sarana dan prasana yang ada di sekolah, maka hal tersebut akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran.

---

<sup>26</sup>Irjus Indrawan. *Pengantar Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah*. (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama. 2015), hlm. 10-11

## B. Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah “upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam”.<sup>27</sup> Suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mempelajari ilmu agama islam. Pembelajaran inipun akan lebih membantu dalam memaksimalkan kecerdasan peserta didik yang dimiliki dan kemampuan untuk berinteraksi secara fisik maupun sosial terhadap lingkungan.

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan dan pengamalan yang dijadikan pandangan hidup”.<sup>28</sup> Tayar Yusuf, mengartikan pendidikan agama islam sebagai usaha sadar untuk mengalihkan pengalaman, kecakapan, pengetahuan dan keterampilan kepada manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt, berbudi pekerti luhur, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya.<sup>29</sup> Sebagaimana dalam Al-Qur’an Allah Swt berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٠٠﴾

<sup>27</sup>Abdul Majid. *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset. 2012), hlm. 11

<sup>28</sup>Halimatussa’diyahlm. *Nilai-Nilai Agama Islam Multikultural*. (Jakarta: CV. Jakad Publishing. 2006), hlm. 12

<sup>29</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. (Bandung: Rosdakarya. 2004), hlm. 130

Terjemahnya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadalah:11).<sup>30</sup>

Secara garis besar berdasarkan pendapat-pendapat tersebut menyatakan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik atau seseorang kepada seseorang agar mampu melakukan aktivitas atau persiapan belajar dengan faktor- faktor aktivitas tersebut agar tercapainya tujuan belajar pendidikan agama islam yang diharapkan.

## **2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Tujuan pendidikan agama Islam Adalah terwujudnya kepribadian muslim, yang seluruh aspeknya mencerminkan ajaran islam. Adapun aspek-aspek kepribadian itu dapat dikelompokkan kedalam 3 hal, yaitu:

- a) Aspek jasmaniah, meliputi tingkah laku yang mudah Nampak dari luar, misalnya: cara-cara berbicara, bertingkah laku dan sebagainya.
- b) Aspek kejiwaan, meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dari luar, misalnya: cara berfikir minat, cara pandang terhadap sesuatu dan sebagainya.
- c) Aspek kerohanian yang luhur, meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak, yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai yang telah meresap didalam kepribadian yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kepribadian individu. Bagi orang yang beragama, aspek ini bukan saja

---

<sup>30</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tarjamah Per-Kata*, (Bandung: SYGMA, 2015), hlm. 150

di dunia tetapi juga diakhirat. Kondisi ini mencerminkan bahwa pendidikan budipekerti adalah jiwa dari pendidikan islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan umum pendidikan. Dengan demikian gambaran manusia yang ideal yang harus dicapai melalui kegiatan pendidikan adalah manusia yang sempurna akhlaknya.<sup>31</sup>

Menurut Abdul Majid ada tujuh fungsi pendidikan agama islam yaitu:

- a) Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c) Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d) Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negative dan lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f) Pembelajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirnyata), system dan fungsionalnya.

---

<sup>31</sup>Sutiahlm. *Pendidikan Agama Islam Di Desa Multikultural* (Sidoarjo: nizamia learning center.2015) hlm.22

- g) Penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.<sup>32</sup>

Pasal-pasal pada UU dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan agama merupakan bagian dari kurikulum wajib yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar (SD), jenjang menengah (SMP, SMA, SMK), dan pendidikan tinggi (PT). Kewajiban memasukkan PAI di sekolah umum ini dikarenakan PAI mempunyai fungsi yang fundamental dalam sistem pendidikan nasional tersebut terutama bagi pencapaian tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk watak dan kepribadian peserta didik yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Serta dapat mengamalkan apa yang diketahui secara baik di dalam kehidupan sehari-hari.<sup>33</sup>

### **3. Ruang Lingkup PAI**

Ruang lingkup pendidikan Agama Islam menekankan adanya penciptaan kondisi hubungan baik dengan Tuhan, manusia dan alam. Penciptaan kondisi dan situasi dengan Tuhan adalah upaya dalam pengabdian dan rasa syukur. Adaptasi dengan manusia dalam upaya pencapaian hubungan yang saling menghargai dan membantu pada pelaksanaan pencapaian diri sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Hubungan dengan alam menandakan bahwa manusia dengan segala kemampuan dan kemauannya dapat memanfaatkan alam sekitar.<sup>34</sup> Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam QS. An-Nisa 36:

---

<sup>32</sup>Nino Indrianto. *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama. 2020), hlm. 5-6

<sup>33</sup>Dute Hasruddin. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Masyarakat Pluralistik*. (Jakarta: Publica Indonesia Utama. 2021), hlm. 69

<sup>34</sup>Asfiati. *Visualisasi Dan Virtualisasi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kencana. 2020) hlm, 54.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ  
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٥٥﴾

Terjemahnya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.<sup>35</sup>

Dari terjemahnya surat tersebut jelas berisi sejumlah perintah Allah Swt untuk seluruh hambaNya. Perintah tersebut dapat bersifat hubungan antara manusia dan Allah (*habluminallah*) maupun perintah yang bersifat antara hubungan ke sesama manusia (*habluminannas*). Oleh karena seorang Muslim wajib meningkatkan ketakwaan dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah Swt. Selain itu, diwajibkan juga untuk menjaga hubungannya dengan sesama manusia.

## C. Toleransi Beragama

### 1. Pengertian Toleransi Beragama

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, toleransi berasal dari kata “toleran” yang berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara etimologi, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada. Sedangkan menurut istilah (*terminology*),

<sup>35</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: 2007), hlm. 38.

toleransi yaitu sifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Jadi, sikap toleransi beragama adalah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama-agama lain.

Konsep dari toleransi mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, serta agama. Bagi manusia, sudah selayaknya untuk mengikuti petunjuk Tuhan dalam menghadapi perbedaan-perbedaan itu. Karena Tuhan senantiasa mengingatkan kita akan keragaman manusia baik dilihat dari sisi agama, suku, warna kulit, adat-istiadat, dan sebagainya.

Toleransi dalam beragama bukan berarti kita hari ini boleh bebas menganut agama tertentu dan esok hari kita menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya agama-agama lain selain agama kita dengan segala bentuk sistem dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.<sup>36</sup> Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۖ

Terjemahnya:

“Untukmu agamamu, dan untukku agamaku”. (Q.S. Al-Kafirun: 6)<sup>37</sup>

<sup>36</sup> Dwi Ananta Devi. *Toleransi Beragama*. (Alprin: 2020) hlm. 2

<sup>37</sup> Kementerian Agama Ri, *Ibid*, hlm. 155.



Jadi, toleransi beragama merupakan sikap saling menghormati dan menghargai antar agama lain, seperti tidak mencela/menghina agama lain dengan alasan apapun, tidak melarang/mengganggu orang untuk beribadah sesuai dengan agama/kepercayaannya masing-masing, dan lain-lain.

## 2. Bentuk-bentuk Toleransi

### a) Toleransi terhadap sesama muslim

Toleransi antar sesama muslim yaitu menghargai dan menghormati perbedaan pendapat yang ada dalam ajaran islam. Agama Islam adalah agama yang membawa misi rahmatan lil alamin, maka dari itu di dalamnya selalu mengajarkan tentang tenggang rasa, memberi kebebasan berpikir, berpendapat dan saling cinta kasih diantara sesama manusia dan sesama muslim pada khususnya.

Sikap toleransi terhadap sesama muslim ini termuat dalam wahyu Allah yang berbunyi :

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا  
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ

Terjemahnya:

“Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud”  
(Q.S. Al-Fath ayat 29)

Berdasarkan ayat tersebut, mengandung makna bahwa Allah memerintahkan kita untuk saling menghargai dan berkasih sayang terhadap sesama muslim karena sesama muslim adalah bersaudara.

b). Toleransi terhadap non-muslim

Toleransi kepada non muslim berarti menghargai dan menghormati pemeluk agama lain untuk beribadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Dalam Al-Qur'an Allah Swt menjelaskan:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۖ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ  
الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ  
بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَعِيًا ۗ بَيْنَهُمْ ۗ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ  
بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Terjemahnya: “Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkannya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (Kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus”. ( Q.S. Al-Baqarah: 213).<sup>38</sup>

Berdasarkan penjelasan ayat diatas, maka dapat disimpulkan tiga hal yaitu:

- a) Umat manusia memiliki satu kesatuan di bawah satu tuhan
- b) Kekhususan agama-agama yang dibawakan para nabi

<sup>38</sup>Kementerian Agama Ri, *Ibid*, hlm. 16.

- c) Peranan wahyu (kitab suci) dalam mendamaikan perbedaan diantara berbagai umat.<sup>39</sup>

Dari uraian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa perilaku toleran akan mengajarkan kita supaya bisa saling menghargai serta hidup dengan damai, tentram, nyaman, dan terhindar dari perpecahan. Sikap seperti ini mampu memberikan rasa aman di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk.

### **3. Toleransi di Sekolah**

Sikap toleransi pada dasarnya dapat dikembangkan melalui proses pendidikan, salah satunya adalah melalui pendidikan agama Islam (PAI). Pengembangan budaya toleransi di sekolah harus didukung semua komunitas sekolah maupun pemerintah. PAI yang diselenggarakan di sekolah berupaya untuk meningkatkan potensi toleransi siswa. Semuanya merupakan bagian dari pencegahan terjadinya konflik sosial bernuansa keagamaan. Adanya budaya toleransi di sekolah merupakan usaha yang dilakukan agar siswa dapat berteman dan menolong antar sesama tanpa memandang agama serta dapat saling menghormati dan menghargai pendapat atau keyakinan yang berbeda.

## **D. Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural**

### **1. Pengertian PAI Berbasis Multikultural**

Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan

---

<sup>39</sup> Idrus Ruslan. Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia. (Bandar Lampung: Arjasa Pratama. 2020) hlm.38-39

mudah sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka. Dengan kata lain, dapat digambarkan melalui sebuah pribahasa “sambil menyelam minum air”, artinya selain siswa diharapkan dapat dengan mudah memahami, menguasai, mempunyai kompetensi yang baik terhadap mata pelajaran yang diajarkan guru, siswa juga diharapkan mampu untuk selalu bersikap dan menerapkan nilai-nilai demokrasi, humanisme dan pluralisme di sekolah atau di luar sekolah.<sup>40</sup>

Pendidikan multikultural mempersiapkan siswa untuk aktif sebagai warga negara dalam masyarakat yang secara etnik, kultur, dan agama beragam. Pendidikan ini diperuntukkan semua siswa, tanpa memandang latar belakang etnisitas, agama dan kebudayaan. Dalam pendidikan multikultural, semua pengalaman dan sejarah kelompok-kelompok kultural dihargai dan diajarkan dalam sekolah, yang menguatkan integritas dan pentingnya kelompok-kelompok tersebut dan kelompok-kelompok siswa yang mengidentifikasi dengan kelompok yang lebih besar. Dengan membangkitkan kesadaran dan pemahaman multikultural, semua siswa memperoleh kemampuan untuk memfungsikan dirinya secara efektif dalam situasi lintas budaya, lintas agama, lintas etnik, dan lainnya.<sup>41</sup>

Pendidikan dengan wawasan multikultural dalam rumusan James A. Bank adalah konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan negara. Tidak jauh berbeda, Sonia Nieto mendefinisikan

---

<sup>40</sup> Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Lkis, 2019), hlm. 23.

<sup>41</sup>Zakiyuddin Baidhway. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga. 2005)hlm.10

pendidikan multikultural adalah proses pendidikan yang komprehensif dan mendasar bagi semua peserta didik. Jenis pendidikan ini menentang bentuk rasisme dan segala bentuk diskriminasi di sekolah dan masyarakat dengan menerima serta mengafirmasi pluralitas (etnik, ras, bahasa, agama, ekonomi, gender dan lain sebagainya) yang terefleksikan diantara peserta didik, komunitas mereka, dan guru-guru. Menurutnya pendidikan multikultural ini haruslah melekat dalam kurikulum dan strategi pengajaran, termasuk juga dalam setiap interaksi yang dilakukan diantara para guru, murid dan keluarga serta keseluruhan suasana belajar mengajar.<sup>42</sup>

Pendidikan agama (Islam) berwawasan multukultural mengusung pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan. Pendidikan ini dibangun atas spirit relasi kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami, dan menghargai persamaan, perbedaan, dan keunikan, interdependensi. Ini merupakan inovasi dan reformasi yang integral dan komprehensif dalam muatan pendidikan agama; memberi konstruk pengetahuan baru tentang agama-agama yang bebas prasangka, rasisme,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

<sup>42</sup> Abd Azis Albone. *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta. 2009) hal 8

<sup>43</sup> Zakiyuddin Baidhway. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga. 2005), hlm. 74.

Terjemahnya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti”. (Q.S. Al-Hujurat: 13).<sup>44</sup>

Definisi-definisi yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan pengertian pendidikan agama Islam berbasis multikultural adalah proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang berusaha untuk menanamkan tafaqquh fiddin dengan wawasan dapat menerima pengembangan nilai-nilai multikultural sehingga tumbuh sikap bertauhid yang dapat menerima kemajmukan hidup beragama dan realitas ajaran agama masing-masing.

## **2. Tujuan Pendidikan Multikultural**

Pendidikan multikultural mempunyai dua tujuan yaitu tujuan awal dan tujuan akhir. Tujuan awal merupakan tujuan sementara karena tujuan ini hanya berfungsi sebagai perantara agar tujuan akhirnya dapat dicapai dengan baik. Tujuan awal yaitu membangun wacana pendidikan multikultural dikalangan guru, dosen, ahli pendidikan, pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan dan mahasiswa jurusan ilmu pendidikan maupun mahasiswa umum. Harapannya adalah apabila mereka mempunyai wacana pendidikan multikultural yang baik maka kelak mereka tidak hanya mampu untuk menjadi transformator pendidikan

---

<sup>44</sup>Kementerian Agama RI, *Ibid*, hlm. 69.

multikultural yang mampu menanamkan nilai-nilai pluralism, humanism, dan demokrasi secara langsung di sekolah kepada para peserta didiknya.

Tujuan Akhir, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya yaitu tujuan pendidikan multikultural ini adalah agar peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi diharapkan juga mereka akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis, dan humanis.<sup>45</sup>

Bila ditelisik secara luas, pendidikan multikultural bertujuan agar dapat menyelesaikan persoalan konflik yang terjadi di masyarakat Indonesia, atau paling tidak mampu memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa konflik bukan suatu hal yang baik untuk dibudayakan. Selanjutnya pendidikan multikultural juga harus mampu memberikan tawaran-tawaran yang mencerdaskan, antara lain dengan cara mendesain materi, metode, hingga kurikulum yang mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya sikap saling toleran, menghormati perbedaan suku, agama, ras, etnis, dan budaya masyarakat Indonesia yang multukultural.<sup>46</sup>

Secara Konseptual; pendidikan multikultural mempunyai tujuan dan prinsip sebagai berikut:

- a. Setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka;
- b. Peserta didik belajar bagaimana belajar dan berpikir secara kritis;

---

<sup>45</sup>Yaqin Ainul. *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Lkis. 2019), hlm. 23-24

<sup>46</sup>Aida Rahmi Nasution Atin Supriatin, "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktik Pendidikan di Indonesia," *Elementary* Vol.3. Juni 2017, 5.

- c. Mendorong peserta didik untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan, dengan menghadirkan pengalaman-pengalaman mereka dalam konteks belajar;
- d. Mengakomodasikan semua gaya belajar peserta didik;
- e. Mengapresiasi kontribusi dari kelompok-kelompok yang berbeda;
- f. Mengembangkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok yang mempunyai latar belakang yang berbeda;
- g. Untuk menjadi warga negara yang baik di sekolah maupun di masyarakat;
- h. Belajar bagaimana menilai pengetahuan dari perspektif yang berbeda;
- i. Untuk mengembangkan identitas etnis, nasional dan global;
- j. Mengembangkan keterampilan-keterampilan mengambil keputusan dan analisis secara kritis sehingga peserta didik dapat membuat pilihan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap peserta didik dalam sebuah proses pengembangan potensinya harus memiliki hak yang sama. Kesempatan yang mereka dapatkan tidak boleh leang karena latar belakang yang berbeda. Sehingga pendidikan memang harus mengakomodasi gaya belajar peserta didik yang berbeda. Hal itu dilakukan demi terciptanya keharmonisan ditengah perbedaan etnis, suku, dan agama. Sementara itu, menurut Banks tujuan pendidikan berbasis multikultural adalah sebagai berikut:<sup>47</sup>

- a. Untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan peserta didik yang beraneka ragam.

---

<sup>47</sup>Arif Mustofa Muhammad Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran (Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 397.



- b. Untuk membantu peserta didik dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, dan kelompok keagamaan.
- c. Memberikan ketahanan peserta didik dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya.
- d. Untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.

Tujuan pendidikan multikultural adalah untuk membantu peserta didik:<sup>48</sup>

- a. Memahami latar belakang diri dan kelompok dalam masyarakat;
- b. Menghormati dan mengapresiasi ke-bhineka-an budaya dan sosio-historis etnik;
- c. Menyelesaikan sikap-sikap yang terlalu etnosentris dan penug purbasangka;
- d. Memahami faktor-faktor sosial, ekonomis, psikologis, dan historis yang menyebabkan terjadinya polarisasi etnik ketimpangan dan keterasingan etnik;
- e. Meningkatkan kemampuan menganalisis secara kritis masalah-masalah rutin dan isu melalui proses demokratis melalui sebuah visi tentang masyarakat yang lebih baik, adil, dan bebas;
- f. Mengembangkan jati diri yang bermakna bagi semua orang.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan multikultural sejatinya sesuai dengan keadaan masyarakat di sekitar kita yang sangat beragam. Adanya pendidikan multikultural diharapkan setiap individu yang mengenyam pendidikan mampu menumbuhkan sikap-sikap inklusif terhadap

---

<sup>48</sup>Yaya Suryana, *Pendidikan Multikultural (Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa)*, hlm. 199.

lingkungan sekitarnya. Sehingga tidak ada perilaku rasis dan konflik yang ditimbulkan dari keberagaman. Allah Swt telah berfirman dalam Al-Qur'an tentang alasan menciptakan makhluknya secara beragam.

### **3. Pendekatan PAI Berbasis Multikultural**

Sebagai usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka diperlukan pendekatan-pendekatan dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut. Pendekatan dalam arti sederhana adalah suatu cara memandang kegiatan pembelajaran. Ada beberapa pendekatan yang bisa digunakan dalam pengajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural, di antaranya sebagai berikut:

#### **a) Pendekatan Aditif**

Pendekatan aditif adalah sebuah pendekatan pendidikan multikultural yang mengambil bentuk penambahan muatan-muatan, konsep-konsep, tema dan perspektif ke dalam kegiatan pembelajaran. Yakni dengan memasukkan nilai-nilai multikultural untuk memperkaya bahan ajar dapat memperluas horizon pemahaman dan keterbukaan, dengan muatan-muatan yang telah baku dalam kurikulum yang didekati dan diajarkan lewat berbagai perspektif juga dapat melihat sesuatu yang lain atau baru terhadap hal-hal yang selama ini biasa menjadi luar biasa.

#### **b) Pendekatan Kontribusi**

Pendekatan kontribusi dilakukan melalui pembelajaran di luar kelas, seperti event perayaan hari besar keagamaan, perayaan sumpah pemuda, hari kartini, dan puncak tema. Yakni dengan kegiatan tersebut dikenalkan berbagai bentuk budaya nusantara mulai dari rumah adat, makanan khas, pakaian adat, dari

berbagai suku etnis di Indonesia melalui kegiatan puncak tema, mengajak siswa mengajak dan mencicipi makanan daerah yang berbeda. Mengenalkan berbagai kosakata dari daerah-daerah yang berbeda.

#### c) Pendekatan Transformasi

Pendekatan transformasi yakni, pembelajaran yang menjadikan atau memperkaya interaksi antar siswa sehingga menumbuhkan sikap saling menghargai, kebersamaan, cinta sesama melalui pengalaman belajar. Hal ini dilakukan dengan melalui strategi pembelajaran yang diimplementasikan pendidikan agama islam di kelas, diantaranya membentuk kelompok-kelompok diskusi, proyek, yang terdiri dari anak laki-laki dan perempuan dengan kemampuan yang beragam tanpa melihat latar belakang kultur siswa.<sup>49</sup>

#### 4. Karakteristik Pendidikan Multikultural

Terdapat tiga karakteristik dalam pendidikan multikultural, ketiga karakteristik pendidikan multikultural tersebut diantaranya adalah:<sup>50</sup>

##### a. Berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan

Prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan merupakan prinsip yang mendasari pendidikan multikultural, baik pada level ide, proses, maupun gerakan. Ketiga prinsip ini menggaris bawahi bahwa semua anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Sebagaimana dibahas pada bagian terdahulu, bahwa lembaga-lembaga pendidikan dibeberapa Negara seperti Amerika, Kanada, dan Jerman tidak memberikan tempat kepada anak dari keluarga kulit hitam atau dari keluarga imigran. Mereka tidak memberikan hak yang sama untuk

---

<sup>49</sup>Fita Mustafida. *Pendidikan Islam Multikultural*. (Depok: PT Raja Grafindo Persada. 2020) hlm 94-96

<sup>50</sup>*Ibid.*, hlm.109.

memperoleh pendidikan kepada anak dari keluarga imigran dan keluarga kulit berwarna. Praktik pendidikan seperti ini jelas bertentangan dengan prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan.

Karakteristik pendidikan multikultural yang berprinsip kepada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan ini agaknya sejalan dengan program UNESCO tentang *education for all* (EFA), yaitu program pendidikan yang memberikan peluang yang sama kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan. Bagi UNESCO, EFA merupakan jantung kegiatan utama dari kegiatan kependidikan yang dilakukan selama ini. Program pendidikan untuk semua ini, tidak hanya terbatas pada pemberian kesempatan yang sama kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan, melainkan juga berarti bahwa semua peserta didik harus memperoleh perlakuan yang sama untuk memperoleh pelajaran di dalam kelas. Dengan perlakuan yang sama ini, mereka akan memperoleh peluang untuk mencapai kompetensi keilmuan dan ketrampilan yang sesuai dengan minat mereka. Dalam kaitan ini, pendidikan multikultural akan menjamin semua peserta didik memperoleh perhatian yang sama, tanpa membedakan latarbelakang warna kulit, etnik, agama, bahasa, dan budaya peserta didik. Selain itu pendidikan multikultural juga tidak akan membedakan antara peserta didik yang pandai dan bodoh serta antara peserta didik yang rajin dan malas.<sup>51</sup>

b. Berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian

Orientasi pertama bagi pendidikan multikultural adalah orientasi kemanusiaan. Kemanusiaan (*humanity*) yang dijadikan titik orientasi oleh

---

<sup>51</sup>Dede Rosyada, *Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. (Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset, 2004), hlm. 29.

pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai nilai yang menempatkan peningkatan pengembangan manusia, keberadaannya, dan martabatnya sebagai pemikiran dan tindakan manusia yang tertinggi. Sebagai manusia bermartabat, Nimrod Aloni menyebut adanya tiga prinsip dalam kemanusiaan, yaitu:

- 1) Otonomi, rasional, dan penghargaan untuk semua orang.
- 2) Kesetaraan dan kebersamaan, serta
- 3) Komitmen untuk membantu semua orang dalam pengembangan potensinya.

Orientasi kedua pendidikan multikultural adalah kebersamaan (*co-operation*). Kebersamaan disini dipahami sebagai sikap seseorang terhadap orang lain, atau sikap seseorang terhadap kelompok dan komunitas. Menurut Dariusz Dobrzanski, di dalam kebersamaan terdapat kesatuan perasaan dan sikap diantara individu yang berbeda dalam kelompok, baik kelompok itu berupa keluarga, komunitas, suku, maupun kelas sosial. Dengan kata lain, kebersamaan merupakan nilai yang mendasari terjadinya hubungan antara seseorang dengan seseorang yang lain, atau antara seseorang dengan kelompok dan komunitas.

Orientasi ketiga pendidikan multikultural adalah kedamaian (*peace*). Kedamaian merupakan cita-cita semua orang yang hidup ditengah-tengah masyarakat yang heterogen. Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa kedamaian hidup dalam suatu masyarakat dapat diwujudkan dengan cara menghindari terjadinya kekerasan, peperangan, dan tindakan mementingkan diri sendiri, serta dengan cara menghadirkan keadilan. Dalam hal ini, pendidikan multikultural bertugas untuk membentuk *mindset* peserta didik akan pentingnya

membangun kehidupan sosial yang harmonis tanpa adanya permusuhan, konflik, kekerasan, dan sikap mementingkan diri sendiri.

c. Mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman

Untuk mengembangkan orientasi hidup kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian ditengah-tengah masyarakat yang majemuk diperlukan sikap sosial yang positif. Sikap sosial positif ini. Sikap menerima, mengakui, dan menghargai keragaman ini diperlukan dalam kehidupan sosial di masyarakat yang majemuk. Karena dalam pandangannya, penerimaan, pengakuan, dan penghargaan terhadap keragaman laksana mosaik dalam suatu masyarakat. Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat yang lebih kecil (*microculture*) yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar (*macroculture*). Selain itu, penerimaan, pengakuan, dan penghargaan terhadap keragaman merupakan sikap sosial yang diperlukan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di dalam masyarakat yang majemuk.

## **5. Peran Guru PAI Dalam Pendidikan Multikultural di Sekolah**

Perilaku, tutur kata dan cara bersikap seorang guru menjadi alternatif metode yang paling strategis dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural.<sup>52</sup> Peran guru sangat diperlukan dalam mengembangkan pendidikan agama berwawasan multikultural, antara lain sebagai berikut.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup>Sulalah, *Pendidikan Multikultural, Diaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm. 6.

<sup>53</sup>Yaya Suryana, *Pendidikan Multikultural (Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa)*, hlm. 276.

## 1. Membangun paradigma keberagaman

Guru merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat di persekolahan. Hal ini disebabkan guru memiliki paradigma pemahaman keberagaman yang moderat akan mampu mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman kepada peserta didik di sekolah.

Guru dalam konteks ini harus mendorong kesadaran multikultural dengan membangun semangat empati, *equality* dan toleransi kepada peserta didik. Dengan menekankan bahwa setiap orang dengan latar belakang apapun memiliki persamaan dalam haknya sebagai warga negara.<sup>54</sup> Peran guru dalam hal ini dapat diwujudkan melalui hal-hal berikut ini:

- a) Guru harus mampu bersikap demokratis. Artinya dalam segala tingkah lakunya, baik sikap maupun perkataannya tidak diskriminatif terhadap peserta didik yang menganut agama yang berbeda dengannya.
- b) Guru seharusnya memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang berhubungan dengan agama.

## 2. Menghargai keragaman bahasa

Guru harus memiliki sikap menghargai “keragaman bahasa” dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut di sekolah sehingga dapat membangun sikap peserta didik agar mereka selalu menghargai orang lain yang memiliki bahasa, aksen, dan dialek yang berbeda.

---

<sup>54</sup>Ulfa Masamah Muhammad Zamhari, “Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Berkesadaran Multikultural di Indonesia,” *Quality* Vol. 04, No. 02: 2016, hlm. 282.

### 3. Membangun sensitivitas gender

Guru dituntut untuk memiliki peran dalam membangun kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai kesadaran gender dan sikap anti diskriminasi terhadap kaum perempuan maupun kaum laki-laki di sekolah dengan cara berikut ini:

- a) Guru harus memiliki wawasan yang cukup tentang kesetaraan gender, supaya guru mampu bersikap adil dan tidak diskriminatif terhadap peserta didik perempuan ataupun laki-laki.
- b) Guru harus mampu mempraktikkan nilai-nilai keadilan gender secara langsung di kelas atau di sekolah.
- c) Sensitif terhadap permasalahan gender di dalam ataupun di luar kelas.

### 4. Membangun sikap kepedulian sosial

- a) Guru harus memiliki wawasan yang cukup tentang berbagai macam fenomena sosial yang ada di lingkungan para peserta didiknya, terutama berkaitan dengan masalah kemiskinan, pengangguran, para peserta didik yang tidak dapat melanjutkan sekolah, korupsi, penggusuran, dan lain-lain
- b) Guru dapat menerapkan sikap tersebut di sekolah atau di kelas, dengan cara bersikap adil kepada seluruh peserta didik tanpa harus mengistimewakan salah satu dari mereka meskipun latar belakang status sosial mereka berbeda.

### 5. Membangun sikap anti diskriminasi etnis

- a) Memiliki pemahaman dan wawasan yang cukup tentang sikap anti diskriminasi etnis sehingga dapat memberikan contoh secara langsung melalui sikap dan perilakunya yang tidak memihak atau tidak berlaku



diskriminatif terhadap peserta didik yang memiliki latar belakang etnis atau ras tertentu.

- b) Memberikan perlakuan adil terhadap seluruh peserta didik yang ada. Sehingga peserta didik meniru dan berlatih untuk bersikap dan bertindak laku adil terhadap teman-temannya yang berbeda etnis.

#### 6. Membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan

Pada aspek ini guru sebagai penggerak utama kesadaran peserta didik agar selalu menghindari sikap yang diskriminatif terhadap perbedaan kemampuan peserta didik, baik dalam maupun di luar kelas, termasuk di luar sekolah. Dengan memberikan contoh secara langsung kepada peserta didik diharapkan peserta didik dapat mencontoh, menerapkan dan membangun kesadaran untuk tidak melakukan tindakan yang diskriminatif terhadap mereka yang memiliki perbedaan kemampuan sehingga dapat saling memahami, menghormati dan menghargai.

Peran guru dalam mengembangkan pendidikan Agama yang berwawasan multikultural merupakan hal yang penting dalam menyiapkan generasi bangsa yang inklusif. Bukan hanya wawasan mengenai multikultural saja yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, tetapi kompetensi untuk membangun paradigma peserta didik juga diperlukan. Selain itu, contoh perilaku yang dicerminkan pendidik dalam menghargai perbedaan di hadapan peserta didik juga menjadi poin penting yang tidak boleh dilupakan. Seperti halnya membangun sikap kepedulian sosial, membangun sikap antidiskriminasi, toleransi dan saling menghargai.

Peran guru dalam PAI berbasis multikultural sangat menentukan agar pembelajaran tersebut dapat terlaksana secara efektif. Selain mengembangkan

metode yang variatif dan tidak monoton, seorang guru juga harus memberikan keteladanan. Apabila pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural dilaksanakan disekolah, maka akan mewujudkan sikap toleransi dalam pergaulan hidup antar peserta didik yang muslim dengan non muslim.

#### **6. Pembelajaran pendidikan agama islam dalam pembinaan toleransi beragama berbasis multikultural**

Pendidikan multikultural melalui PAI harus dilakukan dengan cara komprehensif, dimulai dengan desain perencanaan dan kurikulum melalui penyiapan, pengayaan, dan atau penguatan terhadap berbagai kompetensi yang telah ada, mendesain proses pembelajaran yang dapat mengembangkan sikap siswa untuk mampu menghormati hak-hak orang lain tanpa membedakan latar belakang ras, agama, bahasa dan budaya, dan tanpa membedakan mayoritas atau minoritas.<sup>55</sup>

Pembelajaran agama Islam berbasis multikultural merupakan model pembelajaran agama Islam yang dikaitkan dengan keberagaman siswa dari latar belakang yang berbeda, entah dari perbedaan etnis, agama, ras, dan lain sebagainya. Pendidikan multikultural tidak harus dirancang khusus sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi dapat diintegrasikan dalam kurikulum yang sudah ada melalui bahan ajar atau model pembelajaran. Bisa melalui implementasi pelajaran yang berhubungan atau bisa disangkutpautkan dengan pendidikan multikultural, seperti pendidikan agama Islam. PAI berbasis multikultural mempunyai tujuan

---

<sup>55</sup>Abd Azis Albone. *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme* (Jakarta: Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Jakarta. 2009) hlm.62

untuk membentuk peserta didik yang memiliki nilai-nilai multikultural seperti toleransi.

Berdasarkan teori yang dijelaskan diatas maka peneliti simpulkan bahwa, pembelajaran PAI dalam pembinaan toleransi beragama berbasis multikultural siswa yaitu saling menghargai perbenaan etnis, agama, bahasa, gender dan kelas sosial. Dengan tujuan agar peserta didik bisa saling menghargai, tidak menghina agama lain, dan tidak mengganggu orang lain untuk beribadah sesuai dengan agama/kepercayaan masing-masing.

#### **E. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian terkait isu dan masalah yang sedang dikaji terkait dengan implementasi pembelajaran pendidikan agama islam terhadap pembinaan toleransi beragama berbasis multikultural di sekolah sudah di lakukan oleh peneliti sebelumnya di berbagai tempat. Oleh karena itu, beberapa hasil kajian sebelumnya dapat dikemukakan sebagai berikut:

Hasil penelitian dari Uswatun Hasanah, dengan judul *“Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini”*. Menunjukkan bahwa; 1) program pengembangan diri, 2) pengintegrasian dalam mata pelajaran; 3) budaya sekolah. Pertama, program pengembangan diri, terdapat empat kegiatan yaitu: kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian. Kedua, pengintegrasian dalam mata pelajaran. Pendidik mengajarkan pendidikan multikultural yang ada dalam materi pembelajaran. Ketiga, budaya sekolah. Faktor penunjang pendidikan multikultural di antaranya

yaitu: adanya kegiatan ekstra kurikuler. Sedangkan faktor penghambat pendidikan multikultural di TK Negeri Pembina Trimurjo adalah: (1) Kurangnya pemahaman pendidik tentang pendidikan multikultural; (2) Belum adanya konsep baku dari pemerintah tentang pendidikan multikultural terkait kurikulum dan metodenya.<sup>56</sup>

Penelitian dari Agus Sholihudin, dengan judul "*Penerapan Pendidikan Multikultural dan Pengelolaan Keragaman di SMA PGRI 4 Kairatu*". Menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di SMA PGRI 4 Kairatu dapat dikatakan sangat baik, hal ini dapat dilihat dari; terciptanya suasana lingkungan sekolah yang multikultur, sehingga peserta didik terbiasa dengan adanya perbedaan di lingkungan sekitar mereka dan dapat hidup hidup harmonis dengan perbedaan itu, penanaman nilai-nilai multikultural di wujudkan dalam pendidikan formal (sekolah) yaitu melalui kegiatan pembelajaran dimana banyak terdapat dalam pembelajaran agama Islam, dan pendidikan agama, dan Kurikulum yang digunakan oleh SMA PGRI 4 Kairatu seperti di sekolah lainnya yaitu menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Faktor pendukung dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di SMA PGRI 4 Kairatu antara lain, faktor pendukung: a. Adanya kerjasama yang baik antara semua komponen sekolah, mulai dari guru, peserta didik, dan karyawan sekolah, sehingga memudahkan dalam proses pengimplementasian pendidikan multikultural di SMA PGRI 4 Kairatu, b. Lingkungan sekolah yang sudah multikultur, sehingga peserta didik terbiasa dengan perbedaan yang ada, c. Sekolah memberikan keluasaan kepada peserta didik dalam mengembangkan potensinya baik melalui intra

---

<sup>56</sup>Uswatun Hasanah, "*Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini*". Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 2, No. 1 (Juni 2018) Diakses tanggal 3 Januari 2023.

maupun ekstra sekolah sehingga peserta didik dapat berperan aktif dalam kegiatan sekolah dan mengurangi konflik suku dan agama. Sedangkan Faktor penghambat: a. Adaptasi antara peserta didik satu dengan yang lain pada awal masuk penerimaan peserta didik baru, b. Letak sekolah SMA PGRI 4 Kairatu yang tidak terlihat dari jalanan umum.<sup>57</sup>

Hasil penelitian dari Siti Rona Lestalu, dengan judul "*Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 37 Maluku Tengah Kecamatan Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah*". Menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di SMA Negeri 37 Maluku Tengah dapat dikatakan baik, hal ini dapat dilihat dari; a. Terciptanya suasana lingkungan sekolah yang multikultur, sehingga siswa terbiasa dengan adanya perbedaan di lingkungan sekitar mereka dan dapat hidup hidup harmonis dengan perbedaan itu, b. Penanaman nilai-nilai multikultural di wujudkan dalam pendidikan formal (sekolah) yaitu melalui kegiatan pembelajaran dimana banyak terdapat dalam pembelajaran agama Islam, dan pendidikan agama, dan c. Kurikulum yang digunakan oleh SMA Negeri 37 Maluku Tengah seperti di sekolah lainnya yaitu menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Faktor pendukung dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di SMA Negeri 37 Maluku Tengah antara lain, faktor pendukung: a. Adanya kerjasama yang baik antara semua komponen sekolah, mulai dari guru, siswa, dan karyawan sekolah, b. Lingkungan sekolah yang sudah multikultur, sehingga siswa terbiasa dengan perbedaan yang ada, c. Sekolah memberikan keluasaan kepada siswa dalam

---

<sup>57</sup>Agus Sholihudin, *Penerapan Pendidikan Multikultural dan Pengelolaan Keragaman di SMA PGRI 4 Kairatu*. Tesis Jurusan PAI PPs IAIN Ambon 2018.

mengembangkan potensinya baik melalui intra maupun ekstra sekolah sehingga siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan sekolah dan mengurangi konflik suku dan agama.<sup>58</sup>

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Rahma Fitri Awal, dengan judul *Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi pada SMP Negeri 1 Basarang di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi pembelajaran PAI Toleransi di lingkungan sekolah dalam kehidupan sehari-hari serta bentuk penanaman nilai-nilai toleransi dalam penanamkan pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan tidak mengedapankan perbedaan, Siswa di dalam kelas saling menghargai satu sama lainnya. Menghargai dan menghormati perayaan hari besar keagamaan umat lain.<sup>59</sup>

Selain itu, menurut Cici Sumiati, dengan judul, *Implementasi Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Ranombayasa Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk implementasi pendidikan toleransi antar umat beragama yang telah berjalan yakni: 1) Hidup Rukun dan damai; 2) Menerima dan menghormati adat istiadat; 3) Menghormati dan mematuhi norma; 4) Menghargai hak spiritual; 5) Bergaul dan berinteraksi bertimbal balik dengan baik. Faktor penghambat implementasi pendidikan toleransi di desa Ranombayasa yaitu kurang pemahaman tentang

---

<sup>58</sup>Siti Rona Lestaluhi, *“Implementasi Pendidikan Multikultural Di SMA Negeri 37 Maluku Tengah Kecamatan Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah”*. Tesis Jurusan PAI PPs IAIN Ambon 2021.

<sup>59</sup>Rahma Fitri Awal, *Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi pada SMP Negeri 1 Basarang di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas)*. *Tarbiyah Islamiyah*, Volume 10, Nomor 2, Juli-Desember 2020. ISSN : 2088-4095. Diakses tanggal 5 April 2023..

agama, dan adanya hubungan kurang baik digelintir masyarakat akibat dari kesalahpahaman, dampak negatif dari media, fanatik buta, dan dinamika politik.<sup>60</sup>

Ditambahkan juga oleh Choirul Anwar, dengan judul penelitian *Toleransi Antar Umat Beragama melalui Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus : SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pembelajaran agama islam dalam membina toleransi antar umat beragama di SMAS Paramarta 1 seputih Banyak yaitu (1) dengan mengaitkan nilai-nilai toleransi dalam perencanaan pembelajaran, selanjutnya (2) pendidik selalu memasukkan nilai toleransi antar umat beragama di dalam materi, selain itu (3) Adanya pembinaan dan pengamatan toleransi antar umat beragama, (4) Pembelajaran agama islam boleh diikuti oleh siswa yang non agama islam, (5) Percontohan yang dilakukan pendidik dalam hidup bertoleransi, dan (6) Adanya kegiatan hari-hari besar keagamaan dan gotong royong.<sup>61</sup>

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian ini yang dilakukan oleh beberapa sumber penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, sepintas ada kesamaan yakni sama-sama membahas tentang pendidikan multikulturan dan toleransi beragama baik di sekolah maupun di masyarakat namun secara objeknya berbeda. Sama halnya dengan yang penulius bahas namun penulis lebih memfokuskan penelitian yakni tentang implementasi pendidikan agama Islam terhadap

---

<sup>60</sup>Cici Sumiati, *Implementasi Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Ranombayasa Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan*. Jurnal Pendidikan Islam. Dirasaha. Vol. 3, No. 1, Mei 2022. Diakses tanggal 5 April 2023.

<sup>61</sup>Choirul Anwar, *Toleransi Antar Umat Beragama melalui Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus : SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak)*. Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran Saburai. Volume 01, No 01 (2021) p. 29-35. Diakses tanggal 5 April 2023.

pembinaan toleransi beragama berbasis multikultural di SMP Negeri 1 Buru dan SMP Negeri 9 Buru Kabupaten Buru.